

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi sebuah negara dikatakan baik apabila tidak terjadi inflasi yang tinggi, angka kemiskinan yang rendah serta tingkat pengangguran juga rendah. Untuk mencapai kestabilan tersebut diperlukan variabel - variabel makro ekonomi untuk memudahkan pemerintah mengambil kebijakan ekonomi yang tepat. Namun, sangat sulit untuk mencapai kestabilan ekonomi bagi suatu negara karena apabila variabel yang satu naik, akan berdampak kepada ketidakstabilan variabel lainnya. Misalkan, pengangguran yang tinggi akan menyebabkan inflasi mengalami penurunan dan sebaliknya jika pengangguran diturunkan maka hal ini akan menyebabkan kenaikan inflasi sesuai dengan kurva Philip 1861-1957 (Samuelson, 2004). Salah satu pencapaian penting dalam ekonomi klasik adalah disaat variabel nominal tidak mempunyai dampak terhadap variabel riil. Pencapaian ini bisa diverifikasi dengan usulan netralitas jangka panjang, menyiratkan bahwa perubahan pada inflasi tidak berdampak pada tingkat bunga riil ekuilibrium. Cara yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena ini dengan menguraikan tingkat bunga nominal menjadi dua variabel terpisah dengan mencerminkan tingkat inflasi dan suku bunga riil.

Inflasi memiliki dampak terhadap suku bunga, disaat inflasi meningkat dapat memicu peningkatan suku bunga nominal suatu negara. Biaya pinjaman dan kenaikan harga secara menyeluruh adalah variabel penting serta mempunyai kaitan yang erat. Sudah banyak penelitian terkait suku bunga dan inflasi pada akhirnya menyebabkan munculnya pemikiran oleh Irving Fisher.

Irving Fisher seorang ahli ekonomi dalam teorinya mengenai hubungan suku bunga dan inflasi dalam jangka panjang, yang kita kenal dengan Fisher Effect Equation mengatakan bahwa inflasi ditambah suku bunga riil akan menghasilkan suku bunga nominal. Dimana, untuk menjaga agar suku bunga riil tetap konstan, suku bunga nominal dan inflasi dapat disesuaikan berdasarkan prinsip satu untuk satu. Misalnya, ketika suku bunga riil adalah 2% lalu inflasi bertumbuh 3%, menurut Fisher suku bunga nominal adalah 5% untuk menjaga agar suku bunga riil tetap konstan. Dapat diimpulkan bahwa teori ini beranggapan

bahwasanya tingkat suku bunga nominal didapat dari dua unsur yaitu laju inflasi (π_t) dan tingkat suku bunga riil (r) : $i_t = r + \pi_t$

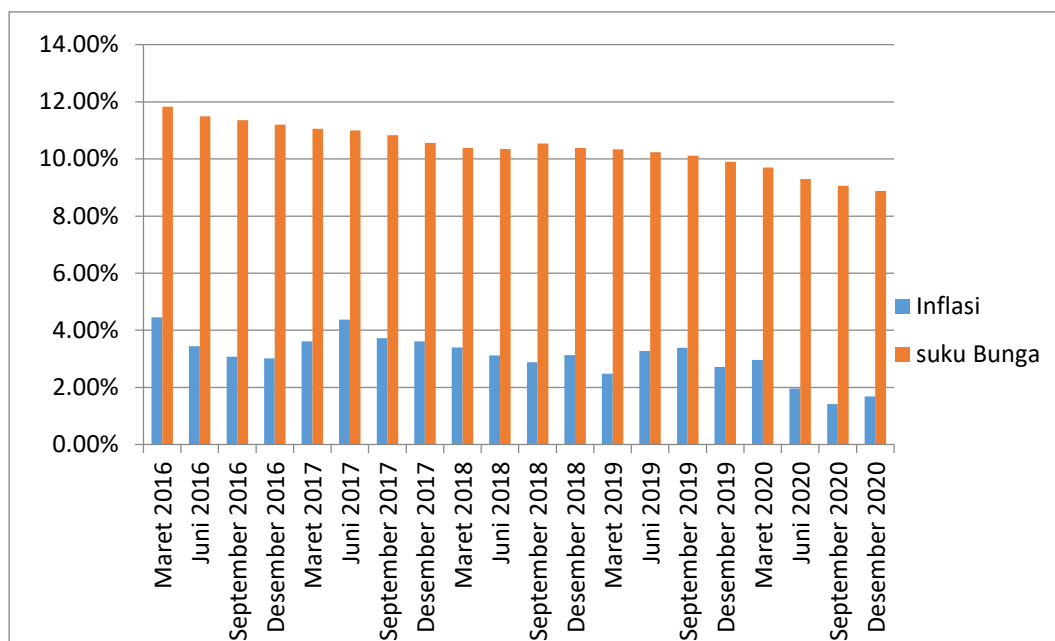
Dengan kata lain, defenisi dari teori Fisher ialah kenaikan harga secara menyeluruh mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga pinjaman oleh Bank, artinya saat harga barang dan jasa secara umum naik maka harga pinjaman bank kepada peminjam juga akan naik selama periode jangka panjang (Fujiastuti, 2015). Berbagai studi empiris yang dilakukan oleh beberapa negara mengenai suku bunga dan inflasi menemukan adanya ketidakcocokan terhadap hipotesis Fisher. Hal tersebut menyebabkan pro dan kontra terhadap pemikiran Fisher.

Miyagawa dan Morita (2003), melakukan penelitian dan menemukan tidak adanya Fisher Effect terhadap tiga negara yakni Swedia, Italia dan Jepang. Penelitian mereka memiliki hasil yaitu nilai suku bunga nominal tidak mampu merespon tingkat inflasi. Penelitian terkait pengujian teori Fisher Effect pada periode jangka panjang tidak benar dan tidak memberikan informasi yang berguna untuk kondisi yang nyata dari hipotesis Fisher Effect untuk jangka panjang (Jensen, 2006).

Sebaliknya, riset yang sama oleh Mishkin dan Simon (1995) mengenai Fisher Effect di Australia ditemukan bahwa adanya kaitan tingkat inflasi dan suku bunga dalam masa yang lama dan bunga berada pada tren sama, tetapi teori dari Fisher ditemukan tidak terjadi di Negara Australia dalam masa yang singkat. Di Indonesia sendiri, penelitian yang sama oleh Pratiwi (2014) ditemukan bahwa dalam kegiatan ekonomi yang memiliki keadaan naik turun seperti yang terjadi di Indonesia, tingkat bunga riil tidak konstan namun terdapat pengaruh aktivitas kegiatan ekonomi (siklus bisnis).

Pada periode jangka pendek, dilihat dari nilai suku bunga dan tingkat inflasi perbulan dua tahun terakhir yakni dari tahun 2016 hingga 2020 kenaikan dan penurunan suku bunga tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan yang sama oleh tingkat inflasi berdasarkan prinsip satu-untuk-satu dimana saat inflasi mengalami kenaikan suku bunga juga akan naik.

Grafik 1.1 Inflasi dan Suku Bunga tahun 2016 – 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik 2016 - 2020

Data yang digunakan oleh penulis adalah data bulanan pada periode tahun 2016 sampai tahun 2020, namun berdasarkan grafik diatas penulis mengerucutkan data menjadi data Triwulan dari tahun 2016 – 2020. Data yang didapatkan dari Badan Pusat Statitik Indonesia dapat dilihat secara garis besar dari tahun 2016-2020 inflasi mengalami penurunan diikuti oleh penurunan harga suku bunga. Dilihat dari grafik suku bunga mengalami penurunan yang konstan namun tidak pada inflasi, dimana inflasi mengalami kenaikan dan penurunan pada beberapa triwulan. Pada Bulan Maret tahun 2017 hingga Bulan Juni 2017 inflasi mengalami kenaikan dari 3.61% ke tingkat 4.37% namun tidak pada suku bunga, dimana pada periode yang sama suku bunga menurun dari angka 11.05% ke 10.83%. Sebaliknya pada Bulan Juni 2018 ke Bulan September 2018 inflasi menurun dari 3.12% ke 2.88% sedangkan suku bunga naik dari 10.35% ke 10.54%. pada Bulan Juni 2019 ke Bulan September 2019 inflasi naik sebesar 0.11% sedannngkan suku bunga turun sebesar 0.13%. Itu jelas tidak sesuai dengan teori dari Irving Fisher mengenai hubungan satu-untuk-satu antara bunga dengan lonjakan harga secara menyeluruh.

Tingkat suku bunga dan inflasi menjadi indikator penting bagi Bank Sentral Republik Indonesia sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam

menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Dimana Bank Sentral Republik Indonesia bertugas mengendalikan suku bunga untuk menjaga agar inflasi tetap stabil. UU No. 23 Tahun 1999 pasal 7 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa target utama dari Bank Sentral ialah menjaga kestabilan rupiah.

Hubungan antara inflasi dan suku bunga menjadi pembicaraan dan topik yang sangat penting untuk kemajuan perekonomian suatu negara, terutama untuk Bank Sentral bisa mengadopsi teori Fisher untuk kebijakan penargetan Inflasi dan menggunakan suku bunga sebagai target operasional. Hasil dari konsep teori ini tidak hanya berguna bagi Bank Sentral namun juga pada pelaku ekonomi lainnya seperti pemberi pinjaman, peminjam serta perusahaan. Oleh sebab itu, meneliti hubungan antara inflasi dan suku bunga adalah salah satu isu yang paling banyak dipelajari oleh para ahli ekonomi dan pembuat kebijakan ekonomi. Alasan tersebutlah yang menjadi alasan yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, dan melihat kondisi berdasarkan beberapa hasil penelitian maka penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara inflasi, dan suku bunga di Indonesia dan apakah teori Fisher Effect terbukti berlaku di Indonesia atau tidak pada hitungan perbulan periode jangka pendek dari tahun 2016 sampai 2020.

Merujuk pada paragraf-paragraf sebelumnya maka penulis ingin membuat riset dengan judul "*Hubungan Inflasi Terhadap Suku Bunga dan Pengujian Teori Fisher Effect Di Indonesia*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Inflasi dengan penetapan Suku Bunga di Indonesia?
2. Apakah Teori Fisher Effect terbukti terjadi di Indonesia atau tidak.

1.3 Tujuan Penelitian

Pada riset ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengukur dan menganalisa hubungan antara Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia.
2. Untuk membuktikan apakah Teori Fisher Effect tentang hubungan Inflasi dan Suku Bunga Nominal terbukti berlaku di Indonesia atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan tentang hubungan inflasi dan suku bunga berdasarkan teori Fisher Effect yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Peneliti juga berharap hasil dari studi ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan moneter demi pertumbuhan perekonomian Indonesia kedepannya. Serta dapat menambah wawasan untuk setiap kalangan diantaranya mahasiswa, masyarakat, dan orang-orang yang tertarik dengan kajian ekonomi.

